



Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

KRITIK TERHADAP PENISBATAN RIWAYAT HADIS: STUDI ATAS HADIS-HADIS PALSU

Istianah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

istianahelramla@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang studi kritik hadis terhadap penisbatan riwayat hadis: studi atas hadis-hadis palsu yang berkembang di masyarakat. Pada dasarnya kritik hadis sudah pernah dilakukan baik pada masa Rasul, sahabat dan tabi'in. Urgensi kritik hadis ini perlu dilakukan baik dari sisi sanad dan matannya, mengingat hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an dan terkait dengan keujjahannya untuk dapat dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan hukum. Setelah Rasulullah wafat muncul pemalsuan hadis dengan memanipulasi berita yang disandarkan kepada Nabi demi untuk kepentingan tertentu. Untuk itu, hadis harus dipelihara, dengan cara meneliti hadis baik dari sanad dan matannya. Hal itu dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi agar hadis-hadis palsu tidak marak di tengah masyarakat, karena sampai saat ini masih ada hadis-hadis palsu yang masyhur di tengah masyarakat dan dijadikan sebagai dasar (dalil) ibadah.

Kata kunci: Kritik Penisbatan, riwayat hadis-hadis palsu

Abstract

This is article describe critical studies hadis to ratio hadis history: developmental society in false hadis. The basically critical hadis had researched since lived prophet's, sahabat and tabi'n. this is hadis could urgently researched from sanad and mattan aspect,

remembered hadis would law Islamic resources. After passing prophet's rising faked hadis with basic prophet's news manipulated to certain interested. Then, keep those hadis with research it from sanad and matan's. it had to ones manner's social circulated faked hadis. Because still fake hadis social famous and had been worship basically.

Keywords: critical ratio, histories fake hadis.

Pendahuluan

Hadis sebagai Sabda Rasulullah sekaligus sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Sebagai sumber hukum Islam, hadis tidaklah sama dengan al-Qur'an, baik dari tingkat kepastian teks (*qath'i al-wurud*) maupun dari kepastian argumennya (*qath'i al-dalalah*). Al-Qur'an dan Hadis sama-sama sebagai sumber hukum Islam memiliki sejarah yang berbeda, namun keduanya sama-sama sebagai sumber inspirasi bagi umat Islam yang tidak pernah mengalami titik henti untuk dikaji.

Di dalam (QS. Al-Qur'an [33]: 21) Rasulullah saw. sebagai suri teladan yang baik dan cara untuk meneladaninya adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti petunjuk yang terdapat dalam sunnah atau hadisnya. Perjuangannya dalam menegakkan ajaran Islam harus dijadikan sebagai spirit dalam rangka melanjutkan dan menyebarkan dakwahnya demi menegakkan amar ma'ruf nahi munkar di muka bumi.

Rasulullah saw. dalam menyampaikan risalahnya, tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, namun sekaligus mempunyai tugas untuk menjelaskan atau *the first interpreter* terhadap risalah (baca: al-Quran) melalui hadisnya. Al-Qur'an diturunkan secara global dan perlu dijelaskan melalui hadis. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mempunyai peran penting untuk menjelaskan firman-firman-Nya melalui hadis-hadis yang beliau sabdakan.

Dalam mengkaji hadis sama halnya dengan mengkaji dan mempelajari sejarah kehidupan Rasulullah. Sebab hadis sebagai sesuatu yang integral dari kehidupannya. Meskipun demikian, bukan berarti hadis mendapatkan jaminan sebagaimana al-Qur'an yang terbebas dari kritik. Dalam kajian Ilmu hadis, penelitian hadis khususnya hadis ahad perlu dilakukan. Mengingat setelah Rasulullah wafat telah terjadi adanya pemaalsuan hadis. Upaya penelitan hadis ini dilakukan sebagai upaya agar terhindar dari pamakaian dalil-dalil dari hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dengan menyandarkan atas nama Nabi (Isma'il, 1992).

Sampai saat ini, masih ada hadis-hadis palsu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan sebagai dalil dalam beribadah. Untuk itu, ketika menyampaikan hadis perlu kehati-hatian, apakah hadis yang disampaikan itu hadis palsu atau bukan. Kalau yang disampaikan itu hadis palsu, tentu perlu dijelaskan kepalsuan.

Pengertian Kritik Hadis

Istilah kritik hadis memang tidak ditemukan baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Dalam disiplin ilmu, istilah kritik hadis baru muncul belakangan. Kritik atau dalam istilah bahasa Arabnya adalah (naqd) atau dari kata (tamyiz) (Munawir, 1984). Secara terminologi kata naqd adalah bentuk masdar dari (naqada, yanqudu) yang berarti mayyaza yang artinya memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk". Kata Naqd itu juga berarti kritik yang artinya berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran. Kritik di sini berupaya mengkaji hadis Rasulullah untuk menentukan apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah (Bustamin, 2004).

Kritik Hadis dalam Lintas Sejarah

Kritik hadis Pada Masa Rasul

Pada dasarnya kritik hadis pada masa Rasul sudah pernah dilakukan. Kegiatan kritik hadis pada waktu itu dilakukan sebagai upaya untuk mengecek dan menilai kebenaran suatu hadis. Namun dalam tahap ini, aktifitas kritik hadis masih terbatas pada upaya menemui Rasul untuk mengecek kebenaran suatu riwayat yang disampaikan oleh sahabat. Kegiatan kritik hadis pada waktu itu hanya bersifat konfirmasi, klarifikasi sebagai proses untuk menguji validitas kebenaran berita.

Salah satu contoh kritik hadis yang bersifat konfirmasi adalah kejadian yang dilakukan oleh Abu Buraidah tentang seorang pria yang pinangannya ditolak untuk mempersunting seorang perempuan Banu Laits. Ia menggunakan kostum yang mirip dengan busana yang dikenakan oleh Rasul. Kedatangan pria tersebut mengaku membawa pesan dari Rasul untuk singgah di rumah siapapun. Ternyata pilihannya jatuh di rumah orang tua gadis yang gagal untuk dipinangnya. Untuk itu, warga kabilah

Banu Laits segera mengirim kurir agar menemui Rasul dengan tujuan untuk konfirmasi atas pengakuan pemuda tersebut. Setelah berita itu sampai kepada Rasul, kemudian Rasul memerintahkan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab untuk menangkap pria tersebut dan ternyata ia adalah seorang munafik (Al-Khatib, 1993).

Kemudian kritik yang bersifat klarifikasi (*tabayun*), yaitu dengan menyeleraskan dan mencari penjelasan yang lebih kongkret. Salah satu contohnya terkait dengan laporan Walid Ibn Uqbah yang diberi tugas oleh Rasul sebagai amil shadaqah di kalangan warga muslim Banu Mushtahliq. Walid bin Uqbah di masa yang lalu pernah terlibat dalam kasus pembunuhan yang korbannya adalah warga Banu Mushthaliq. Walid terbawa larut dengan bayangan balas dendam dari mereka, karena dalam menyambut kabilah, dilengkapi dengan membawa senjata. Melihat gelagat yang demikian, kemudian Walid merekayasa laporan bahwa Banu Mushthaliq telah memasang perangkap untuk membunuh setiap petugas zakat yang dikirim oleh Rasulullah. Saat itu juga Rasul menugaskan Khalid Ibnu Walid untuk klarifikasi, dan ternyata tidak benar berita yang disampaikan oleh Walid (Abbas, 2004).

Demikian pula yang dilakukan oleh Umar bin Khaththab dalam menerima hadis. Umar bin Khaththab melakukan pengecekan terhadap kebenaran suatu berita yang bersumber dari Rasulullah saw. Pengecekan ini langsung kepada sumber berita yang pertama yaitu Rasulullah. Selain Umar bin Khaththab, ada beberapa sahabat yang lain yang melakukan pengecekan, antara lain: Abu Bakar Al-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Aisyah. Pengecekan yang dilakukan oleh para sahabat, bukan karena mereka curiga terhadap pembawa berita (*rawi*), melainkan semata-mata untuk meyakinkan bahwa berita itu memang benar berasal dari Rasulullah saw.

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kritik hadis dalam konteks yang sederhana sudah pernah dilakukan pada masa Rasulullah saw. Dari peristiwa di atas sebagai cikal bakal timbulnya Ilmu Kritik Hadis (*Ilmu Naqd al-Hadis*) yang belakangan berkembang menjadi salah satu cabang Ilmu Hadis (Ya'qub, 2000).

Kritik hadis Pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah saw. wafat, keadaan menjadi berubah dengan banyaknya persoalan umat Islam yang berawal dari persoalan politik. Dengan banyaknya problem

yang dihadapi umat Islam pada masa itu, maka periwayatan hadis pada masa sahabat (Khulafa' al-Rasyidin 11- 40 H) sangat hati-hati dalam menerima dan menyampaikan riwayat. Periode ini disebut dengan (al-tatsabut wa al-iqlal min al-riwayah). Para sahabat melakukan seleksi yang sangat ketat dalam mentransfer informasi terkait kadar akurasi pemberitaan. Bahkan ada di antara mereka yang merasa lebih baik diam dari pada menyampaikan hadis, karena takut salah atau kurang tepat dalam menyampaikan informasi (Al-Adabi & Al-Din, 1983).

Setelah Rasulullah saw. Wafat, tampuk pemerintahan digantikan oleh Khalifah Abu Bakar. Abu Bakar sebagai salah satu tokoh yang merintis pemberlakuan uji kebenaran informasi, sikap dan tindakan Abu Bakar sangat ketat dan sangat hati-hati dalam menerima dan menyampaikan riwayat. Adapun cara yang dilakukannya adalah dengan membandingkan di antara beberapa riwayat yang ada (Yuslem, 2003).

Salah satu contoh kehati-hatiannya Abu Bakar dalam menerima riwayat seperti dalam kasus pembagian warisan. Menurut riwayat Ibnu Syihab al-Zuhri dari Qabisah ibn Zuayb bahwa seorang nenek bertanya kepada Abu Bakar soal bagian warisan untuk dirinya. Ketika ia mengatakan bahwa hal itu tidak ada hukumnya di dalam al-Qur'an maupun hadis. Kemudian Al-Mughhirah menyebutkan bahwa Rasulullah saw. memberinya seperenam. Abu Bakar kemudian meminta supaya al-Mughhirah mengajukan saksi terlebih dahulu baru kemudian hadisnya diterima. Saksi yang diajukan oleh al-Mughhirah adalah Muhammad ibn Maslamah (Al-Naisaburi, 2000). Demikian sikap kehati-hatian Khalifah Abu Bakar dalam meyakinkan bahwa berita yang disampaikan benar-benar berasal dari Rasulullah saw. sehingga dapat dijadikan sebagai sumber atau landasan hukum.

Sikap yang sama juga dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khatthab. Ketika ada shahabat yang meriwayatkan hadis, Umar bin Khatthab tidak langsung menerimanya, akan tetapi meminta untuk diajukan seorang saksi. Sikap Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khatthab tersebut kemudian diikuti oleh Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima dan menyampaikan riwayat menjadi faktor yang sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Adapun faktor utama dalam penerapan kritik hadis di era sahabat adalah dalam rangka melindungi hadis agar terhindar dari orang-orang yang mendustakan atas nama Rasul.

Sebagaimana pernyataan khalifah Umar bin Khaththab kepada Musa al-Asy'ari: "Saya sesungguhnya tidak mencurigai kamu, akan tetapi saya khawatir (dengan seenaknya) mengatakan sesuatu dengan mengatasnamakan Nabi.

Pada dasarnya kritik hadis lebih tertuju kepada uji kebenaran terkait informasi yang diterima memang benar-benar dari Rasulullah saw. Adapun prosedurnya bisa dengan perujukan silang dan saling membenarkan terhadap hadis sebagaimana yang disampaikan oleh sahabat yang lain. Pola perujukan silang dengan melakukan muqaranah (membandingkan) antar riwayat dari sesama sahabat. Disamping itu juga, sahabat yang meriwayatkan hadis mampu mendatangkan seorang saksi atas kebenaran hadis yang ia sampaikan (Abbas, 2004).

Pada masa khalifah Abu Bakar, daerah kekuasaan Islam semakin luas. Demikian juga dengan hadis telah menyebar luas ke berbagai daerah. Keadaan yang demikian, mendorong lahirnya pusat-pusat kajian dan penelitian hadis. Apalagi setelah Khalifah Usman bin Affan wafat terjadi maraknya pemalsuan hadis. Oleh karena itu, para sahabat merasa bertanggung jawab untuk memelihara hadis.

Kritik Hadis pada masa Tabi'in

Pada masa tabi'in seiring dengan perluasan daerah kekuasaan Islam, maka para sahabat maupun tabi'in juga pindah dari Madinah menuju daerah-daerah yang baru dikuasai. Mereka pindah ke daerah baru dengan membawa perbendaharaan hadis sehingga hadis-hadis pun ikut tersebar luas ke berbagai daerah. Kemudian bermunculan sentra-sentra penelitian hadis, seperti:

- a) Madinah, tokoh dari kalangan sahabat adalah Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Sa'id al-Khudri, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in, antara lain adalah Mereka adalah para ulama dan kritikus hadis pada abad I H, meskipun sebagian masih hidup sampai awal abad II H. Di antaranya adalah: Sa'ad bin Al-Musayyab (w. 93 H), Al-Qasin ibn Muhammad ibn Abu Bakar (w.106 H), Salim ibn 'Abdillah ibn Umar (w. 106 H), Ali ibn al-Husain ibn Ali (w. 93 H), Abu Salamah ibn Abd Rahman ibn "Auf (w. 94 H).

- b) Makkah, tokoh dari kalangan sahabat adalah Ibnu Abbas, Abdullah Ibn sa'id, dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in, tokoh hadisnya adalah Mujahid ibn jabir, Ikrimah Maula ibn Abbas, dan Atha' ibn Abi Rabah.
- c) Kufah, tokoh dari kalangan dari sahabat antara lain: Abdullah ibn Mas'ud, Sa'ad bin Abi Waqqas, Salman al-Farisi, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in antara lain adalah Masruq ibn Abi Ajda' dan Syuraikh ibn al-Haris
- d) Basrah, tokoh dari kalangan sahabat antara lain Uthbah ibn Gahzwan, Imran bin Husain dan-lain-lain. Dari kalangan tabi'in adalah Al-Hasan al-Basri, Abu al-Aliyah dan lain-lain.
- e) Syam, tokoh dari kalangan sahabat Mu'adz ibn Jabal, Abu al-Darda', dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in adalah Qabisah ibn Dzuayb dan Makhul ibn Abi Muslim.

Mesir, dari kalangan sahabat Abdullah ibn Umar ibn al-Ash, Uqbah ibn Amir, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in adalah Yazid ibn Abi Hubaib, Abu Basrah al-Ghifari, dan lain-lain (Abu Zahwu, 1378).

Urgensi (Kritik hadis) Penelitian Hadis

Hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an harus terus dilakukan penelitian, baik dari sisi sanad dan matannya. Adapun tujuan dari penelitian hadis adalah untuk mengetahui kualitas suatu hadis. Penelitian ini penting dilakukan, mengingat terkait dengan ke-hujjahan hadis untuk dapat dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan suatu hukum.

Pertama, hadis sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerintahkan untuk mengikuti petunjuk dari Nabi (QS. Al-Hasyr [59]: 7). Kewajiban patuh kepada Rasulullah saw. merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Dengan meyakini hadis sebagai sumber hukum Islam, maka penelitian hadis khususnya hadis ahad penting untuk dilakukan agar terhindar dari pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan yang disandarkan atas nama Nabi.

Kedua, pada masa Rasulullah, tidak semua hadis didokumentasikan secara tertulis. Walaupun faktanya ada beberapa para sahabat yang mempunyai shahifah di bidang hadis. Di antaranya adalah: Abdullah bin Amr bin Al-'As w. 65 H), Abdullah bin Abbas (w. 68 H), Ali bin Abi Thalib (w.60 H), Jabir bin Abdillah (w. 78 H). Walaupun demikian bukan berarti seluruh hadis sudah didokumentasikan, karena hadis yang berkembang pada masa Rasulullah lebih banyak mengedepankan hafalan.

Ketiga, setelah Rasulullah wafat telah terjadi maraknya pemalsuan hadis. Kegiatan pemalsuan hadis mulai muncul dan berkembang pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Adapun faktor yang melatar belakangi munculnya pemalsuan hadis adalah pertentangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dari masing-masing kelompok melakukan berbagai upaya untuk memenangkan kelompoknya dan salah satu upaya yang dilakukannya dengan membuat hadis palsu.

Keempat, pembukuan hadis secara resmi baru dilaksanakan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H). Dengan demikian jaraknya cukup lama. Untuk itu, hadis-hadis yang dihimpun dalam berbagai kitab hadis harus dilakukan penelitian. Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam meniscayakan untuk dilakukan penelitian dan kepastian validitas yang bersumber dari Rasul (Isma'il, 1992).

Dalam ilmu Musthalah hadis, kajian kritik hadis berfokus pada dua aspek. Pertama, sanad hadis yang menguji kredibilitas dan integritas keagamaan para perawi hadis (kritik sanad) *naqdus-sanad* atau kritik ekstern atau *an-naqdul khaariji* atau *an-naqdud-dzahiri*. Kedua, matan hadis (naqdul matan) atau kritik intern, atau *an-naqdud dakhili* atau *an-naqdul batini* (Isma'il, 1992).

Kritik hadis pada hakikatnya bukan untuk menilai kesalahan atau membuktikan ketidakbenaran sabda Rasulullah, akan tetapi merupakan uji perangkat yang memuat informasi tentang beliau, termasuk uji kejujuran informatornya. Kritik hadis adalah bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah fakta sejarah tentang hadis itu dapat dibuktikan, yang di dalamnya mencakup komposisi kalimat yang terekspos dalam ungkapan redaksional (matan). Adapun pengujian pada matannya lebih berfokus pada aspek kebahasaan. Akan tetapi, lebih jauh lagi bahwa kritik hadis bergerak pada level menguji apakah kandungan matannya dapat diterima secara benar dan dapat dipercaya (Al-Idlibi, 1983).

Kritik Hadis sebagai Upaya Menanggulangi Pemalsuan Hadis

Hadis Palsu (Maudhu') secara etimologi berasal dari kata *maudhu'* adalah isim maf'ul dari kata *wadha'a* yang berarti *al-isqath* (menggugurkan), *al-tark* (meninggalkan), *al-iftira' wa al-ikhtilaq* (mengada-ada atau membuat-buat). Sedangkan secara terminologi menurut M.Ajjaj al-Khatib adalah hadis yang dinisbatkan (disandarkan) kepada Rasulullah yang sifatnya dibuat-buat (diada-adakan), dan Rasulullah sendiri tidak pernah mengatakan, memperbuat atau menetapkannya (Al-Khatib, 1993).

Mengenai kapan munculnya pemalsuan hadis, para ulama berbeda pendapat. *Pendapat pertama*, dikemukakan oleh M.Amin (w. 1373 H) bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada masa Rasul. Argumentasi yang dikemukakan oleh M. Amin adalah sabda Rasulullah yang mengatakan, barang siapa yang sengaja mendustakan atas nama Nabi maka akan masuk neraka (*Makatabah Syamela*, n.d. Shahih Bukhari, Juz I/33).

- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ إِنِّي لَا أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ فُلَانٌ وَفُلَانٌ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَفَارِقْهُ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Berdasarkan hadis di atas, bahwa peristiwa pemalsuan hadis sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. Menurut M. Amin tidak mungkin Rasulullah saw. bersabda demikian kalau tidak ada yang memalsukannya. Sebab dengan adanya pemalsuan hadis inilah yang menyebabkan Rasul menyampaikan sabdanya. Namun M. Amin tidak memberikan bukti-bukti terkait hadis-hadis yang dipalsukan pada masa Rasulullah saw. Adanya sabda Rasulullah saw. di atas, tidak bisa dijadikan sebagai dalil bahwa pada masa Rasul telah terjadi adanya pemalsuan hadis (Yuslem, 2003).

Pendapat kedua, dikemukakan oleh Abu Syuhbah dan Abu Zahwu, menurut kedua tokoh tersebut bahwa pemalsuan hadis terjadi adanya penyusupan musuh-musuh Islam ketika umat Islam terjadinya kekacauan (fitnah) yaitu pada periode kekhalifahan Usman bin Affan. Saat kondisi yang sedang kacau inilah dimanfaatkan oleh kaum zindik dengan mengadu domba. Kelompok Syi'ah dengan pahamnya yang mengagungkan Ali bin Abi Thalib, Khawarij dengan pahamnya yang memusuhi Ali dan Mu'awiyah. Gerakan ini dilakukan oleh kaum Zindik dengan menyusup masuk Islam dan kemudian memecah belah umat Islam dari dalam dengan cara mengadu domba dan

memalsukan hadis. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke- 41 H tepatnya pada akhir pemerintahan Usman bin Affan (Abu Zahwu, 1378).

Ada dua cara yang ditempuh dalam memalsukan hadis. Pertama, dengan membuat redaksi (matan hadis) kemudian membuat sanadnya (transmisi, jalur periwayatan) yang bersambung sampai kepada Rasul. Kedua, dengan mengambil kata-kata dari para ulama dan membuat sanadnya (Ya'qub, 2000).

Adapun faktor- faktor yang menyebabkan munculnya pemalsuan hadis di antaranya, adalah:

Pertama, faktor Politik

Setelah khalifah Usman bin Affan wafat timbullah perpecahan di kalangan umat Islam. Akibat dari perpecahan itu lahirlah kelompok-kelompok yang mendukung masing-masing pihak yang berseteru. Seperti pendukung Ali bin Abi Thalib, pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan dan kelompok Khawarij. Perpecahan yang bermotifkan politik inilah yang mendorong dari masing-masing kelompok berusaha untuk memenangkannya. Dalam rangka untuk mendukung kelompoknya, mereka melakukan kampanye politik dengan mencari argumen baik dari al-Qur'an maupun hadis. Akan tetapi bila tidak ditemukan argumen dari al-Qur'an maupun hadis, maka mereka membuat hadis palsu yang disandarkan kepada Rasul (Al-Siba'i, 1966). Dari ketiga kelompok di atas, kaum Syi'ah adalah yang pertama kali melakukan pemalsuan hadis (Al-Khatib, 1993).

Menurut jumur ulama muhadditsin bahwa kaum Syiah yang paling banyak berperan dan membuat hadis palsu. Pemalsuan hadis ini dilakukan demi untuk membela kepentingan kelompoknya. Namun dalam perkembangan berikutnya, motivasi pembuatan hadis palsu digunakan untuk kepentingan menentang lawan-lawannya baik lawan ideologi politik maupun aliran teologi (Najib, 2001). Salah satu contoh hadis palsu yang dibuat oleh kelompok Syiah adalah:

علي خير البشر من شك فيه كفر

Artinya: Ali adalah sebaik-baik manusia, barang siapa yang meragukannya adalah kafir.

Demikian juga pendukung Muawiyah dalam rangka memberikan dukungannya untuk kepentingan politik Muawiyah, mereka juga membuat hadis palsu yang disandarkan kepada Rasul. Di antaranya contohnya adalah:

الامناء عند الله ثلاثة انا وجبريل ومعاوية

Artinya: orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu saya (Rasul, Jibril dan Muawiyah).

Kaum Khawarij pun juga tidak ketinggalan untuk membuat hadis palsu. Salah satu hadis palsu yang dibuat oleh kaum Khawarij adalah riwayat yang mengungkapkan peran Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah sebagai pemicu terjadinya pertikaian di kalangan umat Islam (Najib, 2001).

اول من يختصم من هذه الامة علي ومعاوية

Artinya: orang yang pertama menimbulkan permusuhan di kalangan umat Islam adalah Ali dan Mu'awiyah.

Kedua, Usaha kaum Zindiq untuk membenci Islam

Kaum zindiq adalah salah satu kelompok yang membenci Islam, mereka berupaya untuk menghancurkan umat Islam dari dalam dengan cara membuat hadis palsu. Di antaranya adalah Muhammad ibn Sa'id al-Syami (Al-Tahhan, 1979).

انا خاتم النبيين لا نبي بعد الا ان يشاء الله

Artinya: saya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku kecuali apabila dikehendaki Allah.

Ketiga, Sikap fanatisme golongan

Mereka yang fanatik terhadap bahasa Persia, membuat hadis palsu yang mendukung keutamaan bahasa persia. Sementara kelompok yang lainnya juga membuat hadis palsu yang menjatuhkan kelompok persia.

ان كلام الذين حول العرش بالفارسية

Artinya: sesungguhnya percakapan mereka yang ada di sekitar "Arasy adalah dengan bahasa Persia

ابغض الكلام الي لله الفارسية وكلام اهل الجنة العربية

Artinya: Percakapan yang paling dibenci oleh Allah adalah dengan bahasa Persi, dan percakapan para penghuni surga adalah dengan bahasa Arab.

Para ulama sepakat bahwa penyebaran hadis palsu hukumnya haram. Berdasarkan sebuah hadis shahih di mana Rasul bersabda, “Barangsiapa dengan sengaja mendustakan aku, maka siap-siaplah ia masuk neraka”. Kecuali apabila penyampaiannya itu dalam rangka menerangkan kepalsuan hadis tersebut (Ya’qub, 2000). Selain menyebarkan hadis palsu, para ulama juga sepakat mengenai keharaman membuat hadis palsu dan meriwayatkannya, tanpa menjelaskan kemaudhu’an dan kedustaannya. Jadi tidak diperbolehkan meriwayatkan sedikitpun hadis palsu, baik berkenaan dengan kisah, tarhib, targhib, hukum-hukum dan lain-lainnya (Al-Khatib, 1989).

Para ulama hadis telah merumuskan langkah-langkah untuk mengantisipasi dan menanggulangi hadis maudhu’ (palsu) agar tidak berkembang semakin luas di tengah masyarakat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Memelihara sanad hadis

Sikap para sahabat dan tabi’in sangat hati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis. Para sahabat dan tabi’in apabila menerima hadis selalu menanyakan tentang sanad dari orang yang meriwayatkannya, demikian sebaliknya mereka juga menerangkan sanad dari hadis yang mereka sampaikan dan mencari sanad hadis serta meneliti karakteristik para perawinya. Semula para sahabat tidak pernah bertanya tentang sanad, namun setelah terjadi fitnah para sahabat sangat selektif dalam menerima dan meriwayatkan hadis.

b) Menerangkan keadaan para perawi hadis

Para ulama’ hadis menghimbau agar setiap orang berhati-hati dalam menerima hadis dan tidak menerimanya kecuali dari orang-orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya) dan kuat hafalannya (*dhabith*). Dengan demikian dapat dibedakan mana hadis yang shahih, dha’if dan bahkan yang palsu.

c) Meningkatkan kesungguhan dalam meneliti hadis

Para sahabat dan tabi'in melakukan rihlah (perlawatan) dari suatu daerah ke daerah lain demi untuk mendengar sebuah hadis dari orang yang mendengar langsung dari Rasulullah dan sekaligus untuk mengetahui karakteristik rawi yang bersangkutan. Salah satu contohnya seperti Abu Ayyub al-Anshari mengadakan perjalanan untuk menemui Uqbah bin Amr.

d) Membandingkan setiap hadis yang diriwayatkan dengan hadis riwayat orang lain yang dikenal lebih kuat hafalannya dan lebih dapat dipercaya.

Apabila ada hadis yang bertentangan dengan hadis riwayat dari orang yang lebih kuat hafalannya atau lebih dapat dipercaya, maka mereka akan menolak atau meninggalkannya (Nuruddin Itr, 1995).

e) Membuat kaidah-kaidah untuk menentukan hadis maudhu'

Para ulama hadis membuat kaidah-kaidah untuk menetapkan suatu hadis itu palsu atau tidak. Di antaranya dengan menetapkan beberapa kriteria hadis maudhu', baik dari segi sanad atau matannya. Pada dasarnya hadis maudhu' bukanlah hadis yang berasal dari Rasulullah saw, akan tetapi pernyataan yang sengaja dibuat yang dilakukan oleh perawi kemudian disandarkan kepada Rasul dengan tujuan dan motif-motif tertentu.

f) Menyelidiki dan membasmi kebohongan yang dilakukan oleh pemalsu hadis.

Di samping sikap hati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis, para ulama juga melakukan penyelidikan terhadap pelaku yang melakukan kebohongan dan memalsukan hadis sekaligus menutup serta membatasi ruang gerakannya. Mereka berusaha menerangkan kepada murid-muridnya tentang hadis-hadis palsu serta melarang untuk menerima hadis dari para pemalsu hadis (Yuslem, 2003).

Sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima dan menyampaikan riwayat disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kekhawatiran akan adanya kesalahan atau kekeliruan, karena hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an harus tetap dijaga dan dipelihara dari kekeliruan. *Kedua*, kekhawatiran akan masuknya

informasi yang tidak benar terkait dengan hadis yang dilakukan oleh orang-orang yang dengan sengaja ingin merusak citra Islam dari dalam.

Kritik terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi atas Hadis-hadis Palsu yang Beredar di Masyarakat

Dalam lintasan sejarah, sebetulnya kritik hadis sudah pernah dilakukan baik pada masa Rasul, sahabat, tabi'in dan kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Mereka sangat hati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis bahkan para sahabat melakukan perjalanan (rihlah) demi untuk mendengar sebuah hadis. Demikianlah perjuangan dan jerih payah yang dilakukan oleh para ulama' hadis dalam mencari hadis.

Ali Mustafa Yaqub seorang pakar di bidang hadis dalam bukunya yang berjudul "Hadis-hadis bermasalah" ada 30 hadis yang berkembang di tengah masyarakat sementara hadis-hadis itu kualitasnya sangat dha'if, bahkan ada yang sampai pada peringkat maudû' (palsu), matruk (semi palsu), atau munkar. Hadis-hadis tersebut adalah: Mencari ilmu ke negeri Cina, Perbedaan pendapat itu rahmat. Ulama – Umara. Kemiskinan itu mendekati kekafiran, Fadhillah dan shalat malam nishfu Sya'ban, Ramadhan diawali rahmat, Pergi haji dengan uang haram. Tanpa Nabi Muhammad dunia tidak tercipta, Ibadah haji dan ziarah kubur Nabi saw, Bekerja untuk dunia seperti akan hidup selamanya, Perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan, Wanita tiang negara, Siapa menghendaki dunia atau akhirat ia wajib berilm, Cinta tanah air sebagian dari iman, Orang yang mengenali dirinya ia mengenali tuhannya, Manusia mengikuti perilaku pemimpinnya. Sisa makanan mukmin itu obat, Ulama itu ibarat nabi-nabi Bani Israil, Keajaiban seputar kelahiran Nabi saw, Seekor kijang menyalami Nabi saw, Tidak makan kecuali lapar, Memperingati maulid Nabi saw, Nabi saw disambut Qashidah Thala'al-Badr, Ramadhan setahun penuh. Shalat Tasbih. Menyombongi orang sombong adalah sedekah, Jumlah rakaat shalat tarawih. Tidurnya orang berpuasa itu ibadah, Ramadhan tergantung zakat fitrah. Shalat memakai surban.

Karya Ali Musthafa di atas, pada awalnya adalah sebuah jawaban dari lapisan masyarakat tentang hadis-hadis yang berkembang. Adakalanya hadisnya berkembang di masyarakat dan menjadi dasar amalan ibadah, namun setelah diteliti ternyata hadisnya

ada palsu. Apa yang telah dilakukan oleh Ali Musthafa Ya'qub adalah salah satu upaya agar masyarakat mengetahui bahwa hadis-hadis yang selama ini masyhur di tengah masyarakat dan dijadikan amalan ibadah ternyata hadisnya palsu.

Para ulama' hadis sangat hati-hatinya dalam memelihara dan menyampaikan hadis. Oleh karena itu, generasi saat ini pun tentunya harus mengikuti para ulama terdahulu agar hati-hati ketika menyampaikan hadis, dan melakukan berbagai cara untuk mengantisipasi agar hadis-hadis palsu tidak berkembang luas di tengah masyarakat. Dengan cara menyeleksi dan mengetahui kualitas hadis yang disampaikan. Sehingga tidak mudah menyampaikan hadis dengan disandarkan kepada Rasulullah saw. Dalam menyampaikan hadis perlu disertakan perawi dan kualitas hadisnya. Misalnya ketika menyampaikan hadis, perlu dijelaskan kualitas hadisnya baik shahih, hasan, dha'if maupun maudhu' dan disertakan sanad maupun perawinya.

Sampai saat ini, masih ada hadis palsu yang beredar di tengah masyarakat dan dijadikan sebagai dasar amalan ibadah. Salah satu contohnya, adalah:

1. Ramdhan diawali rahmat

اول شهر رمضان رحمة واوسطه مغفرة واخره عتق من النار

Artinya: *permulaan bulan Ramdhan itu rahmat, pertengahannya magfirah dan penghabisannya merupakan penbebasan dari api neraka*".

Hadis ini memang sangat masyhur di kalangan masyarakat karena memberikan motivasi kepada kaum muslimin untuk meningkatkan amal kebaikan. Setelah dicermati teks hadis di atas dibagi menjadi tiga bagian, sepuluh hari pertama mendapatkan rahmat, sepuluh hari kedua mendapatkan magfirah dan sepuluh hari ketiga dibebaskan dari api neraka. Hadis di atas, jika dibandingkan dengan teks hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang kualitasnya lebih shahih tentu akan bertentangan. Di mana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tidak ada pemetakan terkait bulan Ramadhan. Adapun bunyi teksnya adalah:

- حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “Siapa yang menjalankan puasa ramadhan karena beriman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni” (HR. Imam Bukhari) (*Makatabah Syamela*, n.d., Shahih Bukhari, Bab Shaum Ramadhan I/6).

Dari teks hadis di atas dapat dipahami bahwa bagi yang puasa di bulan Ramadhan dengan beriman akan diampuni dosa-dosanya. Tentunya puasa yang dilakukan selama sebulan penuh, bukan puasa yang hanya di permulaan, pertengahan maupun di penghujung Ramadhan. Hadis tentang “Ramadhan diawali rahmah” dinilai oleh para ulama’ hadis sebagai hadis munkar. Hadis munkar adalah bagian dari hadis dha’if (di mana di dalam sanadnya terdapat rawi yang pernah melakukan kesalahan yang parah, pelupa, dan orang yang melakukan ma’siyat). Hadis munkar adalah termasuk kategori hadis yang sangat lemah dan tidak bisa dijadikan sebagai dalil.

Di samping hadis munkar juga masuk kategori hadis matruk (hadis di mana di dalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh sebagai pendusta). Oleh sebab itu, hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dalil dalam beribadah. Para ulama hadis mengatakan bahwa meriwayatkan (menyampaikan) hadis dha’if itu tidak dibenarkan kecuali disertai dengan penjelasan tentang kedha’ifannya (Ya’qub, 2010).

Ada tiga pendapat di kalangan para ulama’ mengenai hukum mengamalkan hadis dha’if:

- 1) Hadis dha’if tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik mengenai fadha’il maupun ahkkam. Ini merupakan pendapat Imam Bukhari dan Imam Muslim.
- 2) Hadis dha’if bisa diamalkan secara mutlak. Pendapat ini dinisbatkan kepada Abu Daud, dan Imam Ahmad. Keduanya imam tersebut berpendapat bahwa hadis dha’if lebih kuat dari pada ra’yu perorangan.
- 3) Hadis dha’if bisa digunakan dalam masalah fadha’il, mawa’idz, atau sejenisnya bila memenuhi beberapa syarat: Ibnu Hajar menyebutkan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a) Kedha’ifannya tidak terlalu, sehingga tidak tercakup di dalamnya seorang pendusta atau yang tertuduh dusta yang melakukan penyendirian, juga orang yang selalu sering melakukan kesalahan.

- b) Ketika mengamalkannya tidak meyakinni bahwa ia berstatus kuat, tetapi sekedar berhati-hati.

Dari pendapat di atas, pendapat yang pertama yang paling selamat. Jadi tidak perlu meriwayatkan hadis-hadis dha'if mengenai masalah fadha'il dan sejenisnya (Al-Khatib, 1989).

2. Tidurnya orang berpuasa itu ibadah

نوم الصائم عبادة وصمته تسبيح وعمله مضاعف ودعاؤه مستجاب وذنبه مغفور

Artinya: “Tidurnya orang berpuasa itu ibadah, diamnya adalah tasbih, amalannya dilipatgandakan (pahalanya), do'anya dikabulkan dan dosanya diampuni” (Al-Suyuthi, 1981).

Teks hadis di atas termasuk kategori hadis masyhur di kalangan masyarakat dan mempunyai dampak yang sangat buruk bagi masyarakat. Banyak orang yang berpuasa akhirnya malas untuk beraktifitas di siang hari. Dengan bersandar hadis “tidurnya orang puasa adalah ibadah”. Pada siang hari lebih baik digunakan untuk tidur. Padahal yang dinilai ibadah itu puasanya, bukan karena tidurnya.

Hadis di atas adalah hadis maudhu' (palsu) sehingga tidak bisa dijadikan hujjah (sebagai landasan hukum). Berdasarkan kesepakatan ulama, menggunakan dan menyampaikan hadis palsu adalah perbuatan yang diharamkan, kecuali apabila hadis palsu yang disampaikan dalam rangka menjelaskan kepalsuannya (Ya'qub, 2010). Menurut 'Ajaj al-Khatib bahwa semua hadis maudhu' bathil dan tidak bisa dijadikan sebagai pegangan. Haram membuat dan meriwayatkan hadis palsu, tanpa menjelaskan kemaudhu'an dan kedustaannya. Jadi tidak diperbolehkan meriwayatkan sedikitpun hadis palsu, baik berkenaan dengan kisah, tarhib, dan targhib (Al-Khatib, 1989).

3. Ramadhan setahun penuh

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لو تعلم امتي مافي رمضان لتمنوا ان تكون السنة كلها رمضان

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda, “Seandainya ummatku mengetahui pahala ibadah bulan Ramadhan, niscaya mereka menginginkan agar satu tahun penuh menjadi Ramadhan semua” (Al-Khubbani, 1986).

Teks hadis di atas, terdapat kejanggalan dalam susunan maknanya, yaitu terkait besarnya balasan pahala. Oleh ulama hadis, hadis di atas dinilai sebagai hadis palsu, bukan lantaran kejanggalan maknanya, namun dalam setiap sanadnya terdapat rawi yang bernama Jarir bin Ayyub al-Bajali yang dinilai oleh para kritikus hadis sebagai pemalsu hadis. Hadis di atas juga bertentangan dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

- حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “Siapa yang menjalankan puasa ramadhan karena beriman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni” (HR. Imam Bukhari) (*Makatabah Syamela*, n.d., Shahih Bukhari, Bab Shaum Ramadhan I/6).

Dalam hadis Shahih, pahala yang dijanjikan bagi orang yang berpuasa selama sebulan dengan iman dan mengharap pahala dari Allah, hanyalah akan diampuni dosa-dosanya (dosa kecil) saja.

Demikian hadis-hadis maudhu’ yang masih berkembang di tengah masyarakat dan dijadikan dasar amalan dalam beribadah. Diantaranya adalah hadis tentang ramadhan diawali rahmat adalah hadis munkar. Hadis munkar adalah hadis yang perawinya memiliki cacat atau hadis yang sanadnya terdapat seorang perawi yang sangat keliru, atau sering lalai dan terlihat kefasikannya (Yuslem, 2003). Kemudian hadis tentang tidurnya orang berpuasa adalah ibadah dan hadis tentang ramadhan setahun penuh. Hadis tersebut tidak bisa dijadikan sebagai hujjah sebagai dalil dalam beribadah karena hadisnya palsu.

Para sahabat, thabi’in dan generasi berikutnya sangat hati-hati dan sangat ketat dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Untuk itu, generasi sekarang ini pun tentu juga harus hati-hati ketika menyampaikan hadis. Dalam menyampaikan hadis, perlu disertakan perawinya dan kualitas hadisnya. Para ulama telah merumuskan langkah-langkah yang dapat mengantisipasi terkait problem hadis maudhu’ agar tidak berkembang semakin luas. Pada dasarnya hadis maudhu’ bukanlah perkataan dari Rasul, tetapi pernyataan yang sengaja dibuat atau kebohongan yang dilakukan oleh sebagian orang kemudian dinisbahkan kepada Nabi dengan maksud dan tujuan

tertentu. Melakukan kebohongan atas nama Nabi adalah merupakan kebohongan dan sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Demikian pula ketika menyampaikan perkataan dari ulama' perlu juga dijelaskan bahwa itu bukanlah hadis, melainkan perkataan ulama'. Sehingga tidak mudah menyandarkannya kepada Nabi yang kemudian diklaim sebagai hadis. Salah satu contohnya:

a. ***Tidak makan kecuali lapar.***

نحن قوم لا ناكل حتى نجوع وإذا اكلنا لا نشبع

Artinya: *Kami adalah orang-orang yang tidak makan sehingga kami lapar, dan apabila kami makan, kami tidak sampai kenyang.*"

Hadis di atas sangat masyhur di kalangan masyarakat dan di klaim sebagai hadis. Setelah dilakukan penelitian oleh Ali Musthafa Ya'qub, ternyata bukan hadis Nabi, melainkan perkataan seorang dokter dari Sudan. Ungkapan di atas terdapat di dalam kitab al-Rahmah fi al-Tibb wa al-Hikmah, karya Imam al-Suyuthi. Imam Suyuthi sendiri tidak menyebutkan bahwa ungkapan tersebut adalah hadis. Apabila ungkapan di atas dinisbatkan kepada Nabi, maka sama dengan melakukan kebohongan dengan mengatas namakan Nabi (Ya'qub, 2003).

Pernyataan di atas boleh-boleh saja disampaikan, namun jangan disandarkan kepada Nabi. Seperti ketika menjelaskan kaitan kesehatan dengan kondisi perut sudah kenyang. Dalam mengkonsumsi makanan perlu mengetahui porsi, jangan sampai ketika menikmati lezatnya makanan yang berlebihan sehingga bisa muntah dengan mengutip perkataan di atas.

b. ***Wanita adalah tiang negara.***

Pernyataan ini juga masyhur di kalangan masyarakat dan diklaim sebagai hadis Nabi, padahal bukan hadis Nabi. Adapun bunyi teksnya adalah:

المرأة عماد البلاد إذا صلحت صلحت البلاد وإذا فسدت فسدت البلاد

Artinya: *“Wanita adalah tiang negara, apabila wanita itu baik maka akan baiklah negara, dan apabila wanita itu rusak, maka akan rusak pula negara”.*

Menurut Ali Mustafa Yaqub sebagai seorang pakar di bidang hadis, berkesimpulan bahwa ungkapan di atas bukanlah hadis, melainkan sekedar kata-kata hikmah atau kata mutiara yang diucapkan oleh seorang tokoh atau ulama (Ya'qub, 2003).

Pada dasarnya ungkapan di atas, boleh-boleh saja untuk disampaikan selama tidak disandarkan kepada Nabi. Ungkapan wanita adalah tiang agama subatsinya sangat bagus karena memberikan motivasi kepada kaum perempuan untuk berbuat baik. Tetapi, apabila disandarkan kepada Nabi dan ternyata bukan hadis Nabi, berarti sama dengan melakukan kebohongan atas nama Nabi.

c. *Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu.*

قال رحمه الله طلب العلم افضل من صلاة النافلة وقال: من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم

Artinya: *Imam Syafi'i rahimahullah berkata "Mencari ilmu itu lebih utama dari pada shalat sunnah". Beliau juga berkata, "Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu".*

Ungkapan di atas terdapat di dalam kitab *al-Majmu' Syarah al-Muhaddzab* karya Imam al-Nawawi (w.676 H) dalam juz awal halaman 12 dan ternyata bukanlah sabda Nabi, melainkan perkataan Imam Syafi'i (w.204 H) (Ya'qub, 2003). Perkataan Imam Syafi'i di atas boleh disampaikan karena isinya sangat bagus karena memberikan motivasi untuk menuntut ilmu dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, namun jangan disandarkan kepada Nabi.

Menurut Ali Musthafa Ya'qub, ada fenomena yang menarik untuk dikaji, di mana terdapat pemikiran yang menghendaki agar kriteria otentisitas hadis itu dilihat dari substansinya (matan) hadisnya, yang mana matan hadisnya mengajak untuk berbuat baik. Adapun sanadnya itu palsu dan sebagainya, itu urusan nanti. Pemikiran yang seperti ini apabila dibenarkan juga akan mengundang orang-orang untuk berbuat bohong dengan mengaku pernah bertemu dengan Rasul dalam keadaan sadar (tidak dalam mimpi), dan mengaku telah memperoleh pesan-pesan khusus dari Rasul.

Pemikiran seperti di atas adalah pendapat golongan al-Karramiyah, yaitu pengikut Muhammad al-Karram (w. 255 H). Mereka berpendapat bahwa membuat

hadis palsu itu boleh-boleh saja asalkan untuk kepentingan Islam. Misalnya membuat hadis palsu agar orang-orang giat membangun masjid, mengentaskan problem kemiskinan dan lain-lain. Karena yang diancam dengan neraka dalam hadis Nabi adalah mereka yang mendustkan dan merugikan Nabi. Pendapat ini kemudian dibantah oleh para ulama. Bahkan Imam Al-Juwaini menganggap orang yang memalsukan hadis sudah keluar dari Islam (Ya'qub, 2003).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, proses penyebaran informasi menjadi berkembang dengan sangat pesat. Akses terhadap ilmu pengetahuan menjadi terbuka lebar yang memungkinkan bagi semua orang untuk memperoleh berbagai informasi. Demikian juga informasi terkait dengan hadis Nabi dengan sangat mudah diperoleh dengan menggunakan alat telekomunikasi seperti telepon genggam dan komputer. Dengan alat tersebut memudahkan masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi digital terkait dengan hadis Nabi.

Kenyataan ini tentu ada dampak tersendiri bagi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk studi hadis. Sebagai pengguna teknologi dan media sosial tentunya harus memiliki kesadaran dan etika yang bijak dalam menggunakan dan menyampaikan informasi apalagi informasi tersebut disandarkan kepada Nabi. Oleh karena, perlu mengecek kebenaran sumber berita (hadis) sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Bagi para ilmuan dan pemerhati hadis juga harus bersikap hati-hati dalam mengutip, menyadur dan memanfaatkan hadis yang berbentuk digital dengan tetap mengedepankan validitasnya. Demikian pula, bagi pihak-pihak yang mendigitalisasi hadis untuk tetap ekstra hati-hati dalam mempublikasikan data yang berbentuk digital agar terjamin validitasnya.

Simpulan

Hadis sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an perlu dilakukan penelitian (kritik) hadis baik dari sisi sanad dan matannya. Kritik hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas suatu hadis, bukan untuk menilai kesalahan atau membuktikan ketidakbenaran sabda Rasulullah, tetapi merupakan uji perangkat yang memuat informasi tentang beliau, termasuk uji kejujuran informatornya. Menguji dan menganalisis secara kritis apakah fakta sejarah tentang hadis itu dapat dibuktikan, yang

di dalamnya mencakup komposisi kalimat yang terekspos dalam ungkapan redaksional (matan). Dengan adanya kritik hadis yang dilakukan dari generasi Rasul, sahabat, tabi'in dan seterusnya, maka untuk saat inipun ketika menyampaikan hadis juga harus hati-hati. Hadis yang disampaikan itu betul-betul bersumber dari Nabi sehingga tidak melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan Nabi.

Daftar Pustaka

- Abbas, H. (2004). *Kirtik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha'*. Yogyakarta: Teras.
- Abu Zahwu, M. (1378). *Al-Hadis wa al-Muhadditsun aw Inayah al-Ummat al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo.
- Al-Adabi, I., & Al-Din, S. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama' al-hadis al-Nabawi*. Bairut: Dar al-Aflaq al-Jadidah.
- Al-Idlibi, S. al-D. (1983). *Manhaj Naqd Matan*. Bairut: Dar Al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Khatib, A. (1989). *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalakhuhu*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Khatib, A. (1993). *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Khubbani, U. (1986). *Durrah al-Nashihin*. Maktabah Dar al-Ikhyah' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Naisaburi, A.-H. (2000). *Kitab Ma'rifah Ulum al-Hadis*. Kairo: Maktabah al-Matnabi.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (1981). *Al-Jami' al-Shaghir*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Tahhan, M. (1979). *Taisir Musthalah al-Hadis*. Bairut: Dar Al-Qur'an al-Karim.
- Bustamin. (2004). *Metodologi Kritik hadis*. Jakarta: Pt Grafindo Persada.
- Isma'il, S. (1992). *Metodologi Penelitian hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Makatabah Syamela*. (n.d.).
- Munawir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit PBIK.
- Najib, M. (2001). *Pergolakan Politik Umat Islam dan Kemunculan Hadis Maudhu'*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nuruddin Itr. (1995). *Ulum al-Hadis, terjemahan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Ya'qub, A. M. (2000). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ya'qub, A. M. (2003). *Hadis-hadis yang Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ya'qub, A. M. (2010). *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yuslem, N. (2003). *Ulumul hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.

Halaman ini tidak sengaja dikosongkan